

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PENDERITA HIPERTENSI DI KALURAHAN MARGOREJO TEMPEL SLEMAN YOGYAKARTA

Rizki Jullanar Zahra¹, Fransisca Anjar Rina Setyani², Scholastica Fina Aryu Puspasari³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panti Rapih Yogyakarta, Jl. Tantular 401 Pringwulung, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia, Email: rizkijullanarz@gmail.com

²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panti Rapih Yogyakarta, Jl. Tantular 401 Pringwulung, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia, Email: fransisca.anjarrina@stikespantirapih.ac.id

³Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panti Rapih Yogyakarta, Jl. Tantular 401 Pringwulung, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia, Email: scholastica_fina@stikespantirapih.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang: Hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan sehingga pasien hipertensi perlu menjalani pengobatan seumur hidup. Pengetahuan yang dimiliki oleh pasien dapat memberikan perubahan perilaku terutama dalam melakukan pengobatan yang dianjurkan. Kepatuhan minum obat merupakan salah satu cara dalam mengurangi risiko komplikasi.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Kalurahan Margorejo Tempel Sleman Yogyakarta.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode *kuantitatif deskriptif korelatif*. Jumlah sampel yang digunakan sejumlah 77 responden yang diambil dengan teknik *proportionate stratified random sampling* pada tanggal 08-18 Desember 2022. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tingkat pengetahuan tentang pengobatan hipertensi dan kuesioner MMAS-8.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden yaitu 33 orang (42.9%) mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang dan sebagian besar responden yaitu 40 orang (51.9%) mempunyai tingkat kepatuhan minum obat hipertensi yang rendah. Hasil uji *Chi Square P value* adalah 0.001 (p value < 0.05) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Kalurahan Margorejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta.

Simpulan: Peneliti merekomendasikan agar penderita hipertensi meningkatkan informasi terkait pengobatan hipertensi terutama dalam komplikasi hipertensi serta kader diharapkan untuk meningkatkan dukungan keluarga penderita hipertensi.

Kata kunci: Pengetahuan; Kepatuhan; Hipertensi; Informasi

ABSTRACT

Background: Hypertension is an incurable disease so hypertensive patients need to undergo lifelong treatment. The knowledge possessed by patients can provide behavioral changes, especially in carrying out recommended treatment. Compliance with taking medication is one way to reduce the risk of complications.

Objective: This study aims to determine the relationship between the level of knowledge and adherence to taking medication in hypertension sufferers in Margorejo Urban Village, Tempel, Sleman, Yogyakarta.

Methods: This study used a Correlative descriptive quantitative method. The samples were used by 77 respondents who were taken by the proportionate stratified random sampling on December 08th – 18th, 2022. The instruments used were a knowledge-level questionnaire about hypertension treatment and the MMAS-8 questionnaire.

Result: The research results showed that the majority of respondents, namely 33 people (42.9%) had a low level of knowledge and the majority of respondents, namely 40 people (51.9%) had a low level of compliance with taking hypertension medication. The Chi Square p value test result is 0.001 (p value < 0.05), indicating that there was a significant relationship between the level of knowledge and adherence to taking medication in hypertension sufferers in Margorejo Urban Village, Tempel, Sleman, Yogyakarta.

Conclusion: Researchers recommend that hypertension sufferers increase information regarding hypertension treatment, especially regarding complications of hypertension, and cadres are expected to increase support for families of hypertension sufferers.

Keywords: *Knowledge; Obedience; Hypertension; Information*

PENDAHULUAN

Hipertensi sering kali tidak terdiagnosis karena tidak memiliki gejala sehingga hipertensi menjadi salah satu pembunuh secara diam-diam (*silent killer*) (Kemenkes RI, 2018). Tekanan darah yang selalu meningkat pada arteri terjadi karena hipertensi membuat jantung bekerja lebih keras untuk memompa (Sukma, 2018). Data dari *World Health Organization* atau WHO (2019), 22% penduduk di dunia menderita hipertensi, dengan angka tertinggi hipertensi di dunia terjadi pada wilayah Afrika yaitu 27%, diikuti oleh Mediterania timur sebesar 26%, Asia Tenggara sebesar 25%, Eropa sebesar 23%, Pasifik barat sebesar 19%, dan Amerika senesar 18%. Di

Indonesia diperhitungkan akan mengalami peningkatan menjadi 1.5 miliar jiwa pada tahun 2025 ditaksir penduduk menderita hipertensi sekitar 9.4 juta per tahun. Tekanan darah tinggi atau penyakit hipertensi penyebab kematian ke tiga (Kemenkes RI, 2019). Prevalensi hipertensi di DIY menurut Riskesdas (2018) sebesar 11,01% atau lebih besar dari angka nasional (8,8%). Kenaikan kejadian ini menyebabkan di wilayah DIY sebagai tertinggi urutan ke-4 kasus hipertensi. Jumlah penderita hipertensi di DIY mencapai 184.738 kasus, sehingga hipertensi merupakan kondisi yang sering diderita di DIY tahun 2020 dari hasil STP Puskesmas. Jumlah keseluruhan penderita

hipertensi berusia ≥ 15 tahun 210.112 kasus (Dinkes DIY, 2020), sedangkan menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman (2021) terdapat sebanyak 138.702 yang menduduki peringkat ke 3 (32.01%) setelah Gunung Kidul dan Kulon Progo.

Pengetahuan yang dimiliki oleh pasien dapat memberikan perubahan perilaku terutama dalam melakukan pengobatan yang dianjurkan oleh petugas kesehatan maupun orang lain. Pengetahuan yang harus dimiliki penderita hipertensi yaitu tentang pengobatan jangka panjang serta mengetahui dampak apabila tidak minum obat secara rutin (Mubin, 2016).

Penderita hipertensi perlu menjalani pengobatan seumur hidup karena kondisinya tidak dapat disembuhkan. Salah satu cara untuk mengurangi kemungkinan masalah adalah dengan minum obat secara rutin. Usia, gender, mata pencaharian, lama menderita hipertensi, tingkat pendidikan, dan pengetahuan merupakan faktor dapat mempengaruhi kepatuhan. Pengetahuan menjadikan seseorang memiliki kemampuan dapat mencari informasi tentang suatu hal sehingga dapat mendorong perubahan perilaku yang

diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan (Megawatie, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan metode studi dokumentasi dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman tahun 2021 Puskesmas Tempel 1 menduduki peringkat ke 7 atau sebanyak 2.776 penderita hipertensi, dan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Tempel I pada tanggal 06 September 2022 didapatkan jumlah penderita hipertensi di Kelurahan Margorejo pada tahun 2021 sebanyak 174 orang dan pada tahun 2022 terdapat kenaikan hingga 100%, sehingga penderita hipertensi bulan Juli hingga Agustus 2022 sebanyak 340 orang sehingga Kelurahan Margorejo menduduki peringkat pertama dengan kasus hipertensi tertinggi di wilayah binaan Puskesmas Tempel 1. Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 11 September 2022 di padukuhan Jlegongan dengan menggunakan metode survei tingkat pengetahuan tentang pengobatan hipertensi pada 15 orang yang menderita hipertensi, diperoleh data 8 penderita memiliki pemahaman yang baik, dan 7 penderita memiliki pemahaman yang cukup baik tentang pengobatan hipertensi. Hasil survei kepatuhan minum obat hipertensi pada 15 penderita hipertensi, didapatkan data 4

penderita meminum obat hipertensi secara rutin, dan 11 penderita tidak minum obat secara rutin dengan alasan tidak ada keluhan pusing dan sering lupa minum obat hipertensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Kalurahan Margorejo Tempel Sleman Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *kuantitatif deskriptif korelatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu penderita darah tinggi di Kalurahan Margorejo Tempel Sleman Yogyakarta yang mendapat diagnosis medis hipertensi sebanyak 340 penderita hipertensi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* pada 15 Padukuhan. Adapun 15 Padukuhan tersebut adalah Padukuhan Lojajar, Tegalrejo, Ngabean, Nglebeng, Ngambon, Kadiluwih, Kadisono, Mangkudranan, Surowangsan, Cungkuk, Kemiri, Ngebong, Tegal Domban, Jlegongan, Kemloko. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 77 responden. Penelitian dilakukan pada tanggal 08-18 Desember 2022. Uji etik penelitian

dilakukan di STIKes Guna Bangsa pada November 2022 dan dinyatakan layak penelitian dengan No. 002/KEPK/XI/2022. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan pengobatan hipertensi dan kepatuhan pengobatan hipertensi menggunakan MMAS-8. Peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas pada 15 padukuhan yang ada di Kalurahan Margorejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta yang diberikan kepada 30 responden dengan pemilihan secara acak dengan syarat yang sudah ditentukan. Hasil uji validitas instrument terhadap tingkat pengetahuan penderita hipertensi dari 25 pertanyaan yang diajukan dinyatakan 19 pertanyaan valid. Hasil uji validitas instrumen MMAS-8 untuk kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi dengan 8 pertanyaan yang diajukan dinyatakan semuanya valid. Soal dikatakan valid jika nilai r hitung $> r$ table (0.361). Berdasarkan hasil uji reliabilitas tingkat pengetahuan yaitu 0.722 dan kepatuhan minum obat yaitu 0.700, nilai tersebut > 0.60 sehingga dapat dikatakan bahwa pertanyaan dalam kedua variable dinyatakan reliabel. Analisis hubungan variable independent dan dependen dalam penelitian dilakukan

dengan menggunakan uji *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1

Karakteristik Responden di Padukuhan Margorejo Tempel Sleman Yogyakarta (n=77)

Variabel	Jumlah (n)	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
Usia	77	24	64	50.86	10.853

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	32	41.6
	Perempuan	45	58.4
Pendidikan	SD	20	26.0
	SMP	16	20.8
	SMA	21	27.3
	PT	20	26.0
Pekerjaan	Tidak bekerja	41	53.2
	Bekerja	36	46.8
Lama menderita hipertensi	Kurang dari 5 tahun	51	66.2
	Lebih dari 5 tahun	26	33.8
Riwayat keluarga	Tidak ada riwayat	36	46.8
	Ada riwayat keluarga	41	53.2
Informasi	Belum mendapat	22	28.6
	Pernah mendapat	55	71.4

Sumber: Data primer 2022

Pada tabel 1. menunjukkan bahwa dari 77 responden dengan usia paling muda adalah 24 tahun dan usia tertua adalah 64 tahun. Usia rata-rata penderita hipertensi di Kalurahan Margorejo adalah 50 tahun. Temuan pada penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Apsari (2022), dari 88 responden di Puskesmas Mengawi I dengan usia 46-55 tahun mengalami hipertensi tertinggi atau sebanyak 40 orang (50%). Rohmawati (2021) menyatakan bahwa seiring bertambahnya usia seseorang dapat menyebabkan penurunan produktivitas

organ, sehingga penuaan mempengaruhi pengaturan tekanan darah dan kelenturan arteri.

Jenis kelamin pada penelitian ini menunjukkan hasil responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak menderita hipertensi dengan jumlah 45 orang (58.4%). Hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Fatonah (2022), bahwa penderita hipertensi yang menjadi responden penelitian di Puskesmas Purwasari Karawang dengan jumlah responden 89 orang, responden dengan

jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan berjumlah 32 orang (59.5%). Hasil tersebut diperkuat oleh hasil prevalensi diagnosis dokter dalam Riskesdas (2018) bahwa penyakit hipertensi banyak terjadi pada wanita (36.9%). Riyadina (2019) berpendapat ketika wanita memasuki masa menopause, hormon esterogen akan kurang diproduksi, padahal hormone tersebut selama ini berfungsi melindungi pembuluh darah dari kerusakan. Setelah tidak menstruasi tubuh yang kekurangan esterogen menjadi lebih sensitive terhadap garam, meningkatkan renin dan resistensi insulin, menaikkan berat badan sehingga menyebabkan hipertensi.

Tingkat pendidikan responden pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tingkat pendidikan lebih banyak pada tingkat SMA dengan jumlah 21 orang (27.3%). Penelitian ini sesuai dengan penelitian Fatonah (2022) di Puskesmas Purwasari Karawang dengan jumlah responden 89, bahwa berdasarkan tingkat pendidikannya responden dengan hipertensi terbanyak adalah tingkat SMA atau sebanyak 49 orang (24.7%). Pengetahuan yang rendah menurut Notoatmodjo (2016) dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang karena kesulitan dalam menyerap suatu informasi dan menyebabkan

keterlambatan komunikasi serta informasi yang di sampaikan oleh orang lain dan dapat berpengaruh dalam perilaku seseorang.

Hasil penelitian yang dilakukan pada Kalurahan Margorejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta berdasarkan pekerjaan menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden penderita hipertensi tidak bekerja dengan jumlah 41 orang (53.2%). Hasil penelitian yang didapatkan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriana (2020), bahwa karakteristik responden di Rumah Sakit X Cilacap yang menggunakan 79 responden, responden berdasarkan pekerjaan terbanyak 42 orang (53.2%) adalah pensiunan dan 32 orang (40.5%) merupakan ibu rumah tangga. Penelitian tersebut diperkuat oleh hasil Riskesdas (2018) bahwa prevalensi hipertensi (diagnosis dokter) berdasarkan pekerjaan di seluruh Indonesia penderita yang tidak bekerja menduduki angka tertinggi sebanyak 39.7%. Notoatmodjo (2018) menegaskan bahwa lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap cara belajar dan berperilaku di lingkungannya. Hal tersebut termasuk bagaimana orang berinteraksi dengan lingkungannya. Informasi yang diperoleh dengan berbagai cara yaitu belajar dari

pendidikan formal, belajar dari pengalaman orang lain maupun intruksi dari lingkungan sekitar baik keluarga, kerabat dan sebagainya. Lingkungan mengajari seseorang seperti mempelajari hal yang baik dan hal yang buruk tergantung dari sifat kelompoknya. Selain itu, lingkungan memberikan kesempatan untuk belajar dan membentuk prespektif orang.

Karakteristik responden berdasarkan lama menderita hipertensi lebih banyak responden dengan lama menderita hipertensi kurang dari 5 tahun atau sekitar 51 orang (66.2%). Hal tersebut sesuai dengan penelitian Indriana (2020), bahwa lama menderita hipertensi di Rumah Sakit X Cilacap menggunakan 79 responden, responden terbanyak adalah dengan lama menderita hipertensi pada 1-5 tahun atau 22 orang (31.6%). Penelitian pada penderita di Kalurahan Margorejo mengalami hipertensi secara statistic lebih banyak pada penderita hipertensi kurang dari 5 tahun disebabkan karena pemerataan vaksinasi Covid-19 pada tahun 2021. Pemerataan vaksinasi tersebut menyebabkan seluruh masyarakat harus mendatangi fasilitas kesehatan dan melaksanakan pemeriksaan kesehatan serta pemeriksaan tekanan darah. Dari hasil studi

dokumentasi pada Puskesmas Tempel 1 terdapat kenaikan 100% dari tahun 2021 hingga 2022 pasien hipertensi yang terdeteksi saat melakukan vaksinasi Covid-19 di wilayah tersebut, sehingga dari hasil tersebut banyak penderita hipertensi yang melakukan pengobatan rutin. Tambunan, dkk (2021) menyatakan bahwa sebagian besar penderita hipertensi tidak mengalami gejala spesifik, penderita hipertensi juga tidak menunjukkan kelainan apapun sehingga sebagian besar orang tidak menyadari bahwa dirinya mengalami hipertensi.

Karakteristik responden berdasarkan riwayat keluarga menunjukkan hasil lebih banyak responden mempunyai riwayat keluarga yang mengalami hipertensi sebanyak 41 orang (53.2%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikrimah (2022) di Puskesmas Cempaka Putih Kota Banjarmasin menggunakan 91 responden didapatkan hasil responden yang menderita hipertensi mempunyai riwayat keluarga yang menderita hipertensi pula sebanyak 58 orang (63.7%). Rohmawati (2021) menyatakan bahwa faktor genetik yang menyebabkan hipertensi menurun berhubungan dengan peningkatan kadar sodium intraseluler dan rendahnya rasio potasium terhadap sodium.

Karakteristik responden berdasarkan informasi pengobatan hipertensi menunjukkan hasil responden mengaku sudah pernah mendapat informasi mengenai pengobatan hipertensi sebanyak 55 orang (71.4%). Notoatmodjo (2016) menyatakan bahwa informasi yang diberikan oleh orang lain dapat mempengaruhi perilaku atau tindakan seseorang. Koziar (2010) menyampaikan bahwa kepatuhan seseorang dalam minum obat, dilakukan sesuai rekomendasi dari petugas kesehatan untuk meningkatkan kepatuhan seseorang dalam melaksanakan perawatan, pengobatan, serta perilaku yang disarankan tenaga kesehatan mempunyai peran besar dalam pemberian informasi.

Tabel 2
Tingkat Pengetahuan Pada Penderita Hipertensi di Padukuhan Margorejo Tempel Sleman Yogyakarta (n=77)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	21	27.3
Cukup	23	29.9
Kurang	33	42.9
Total (n)	77	100

Sumber: Data primer 2022

Pada tabel 2. menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan pengobatan hipertensi yang kurang yaitu 33 orang (42.9%). Hal ini sejalan dengan penelitian Christiyani (2023) tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Yogyakarta menggunakan 71 responden didapatkan hasil Sebagian besar responden. Notoatmodjo (2018) menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan dapat disebabkan karena beberapa faktor yaitu: faktor usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman, sosial, budaya, ekonomi, lingkungan serta, informasi atau media masa.

Tabel 3
Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi di Padukuhan Margorejo Tempel Sleman Yogyakarta (n=77)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tinggi	12	15.6
Sedang	25	32.5
Rendah	40	51.9
Total (n)	77	100

Sumber: Data primer 2022

Dari tabel 3. menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kepatuhan minum obat hipertensi rendah yaitu berjumlah 40 orang (51.9%). Hal ini sejalan dengan penelitian Longa (2023) tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat menggunakan 60 responden menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat kepatuhan minum obat hipertensi

dalam kategori tidak patuh sebanyak 35 responden (58,3%). Rendahnya kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi dapat disebabkan karena beberapa faktor, yaitu: usia, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, lama menderita hipertensi, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan dan pemberian pendidikan kesehatan (Pramana, 2019).

Tabel 4
Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi di Padukuhan Margorejo Tempel Sleman Yogyakarta (n=77)

		Tingkat Kepatuhan						<i>P value</i>
		Tinggi		Sedang		Rendah		
		n	%	n	%	n	%	
Tingkat pengetahuan	Baik	7	9.1	7	9.1	7	9.1	0.001
	Cukup	5	6.4	10	13	8	10.4	
	Kurang	0	0	8	10.4	25	32.5	
	Total	12	15.5	25	32.5	40	52	

Sumber: Data Primer 2022

Pada tabel 4. menunjukan bahwa tingkat pengetahuan responden dengan kepatuhan minum obat hipertensi yang rendah yaitu sebanyak 25 orang (32.5%). Hasil analisis uji hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi menggunakan uji korelasi Chi Square nilai p value adalah 0.001 (p value <0.05) maka Ho ditolak Ha diterima sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan

signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Kalurahan Margorejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta. Berdasarkan data di atas sudah sama dengan beberapa penelitian yang ada bila terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang pengobatan hipertensi dengan kepatuhan minum obat. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian menurut Wahyuni, dkk (2019) yang

dilakukan di beberapa rumah sakit terpilih di Khurda menggunakan korelasi *pearson* dengan nilai $r = 0.202$ dan $p\text{ value} = 0.01$ sehingga jika didapatkan data bila tingginya tingkat pengetahuan seseorang tentang pengobatan hipertensi maka tingkat ketaatan dalam konsumsi obat juga tinggi, dan sebaliknya, jika tingkat pengetahuannya rendah maka tingkat ketaatan dalam mengkonsumsi obat juga rendah. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki pasien tentang hipertensi, semakin tinggi tingkat kesadaran pasien mengkonsumsi obat. Terdapat hubungan yang kuat antara kepatuhan minum obat yang baik dan responden sikap terhadap pengobatan antihipertensi, hal tersebut akan mencegah kesalahpahaman yang dapat menyebabkan ketidakpatuhan dalam meminum obat. Orang yang memiliki pengetahuan baik, maka akan memiliki sikap yang baik dalam kepatuhan minum obat.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Shi *et.al* (2019) yang dilakukan di Distrik Yeulu Kota Changsha, Cina Selatan pada 420 pasien hipertensi menunjukkan hasil literasi pengobatan dan mengenai kepatuhan pengobatan skor rata-rata C-MMAS8 adalah 63.6% menunjukkan kepatuhan rendah, 29.5%

kepatuhan sedang, dan 7.6% kepatuhan tinggi. Hasil korelasi *pearson* menunjukkan bahwa literasi pengobatan $r = 0.342$, $p\text{ value} < 0.01$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara literasi obat dengan kepatuhan minum obat, memiliki koefisien positif yang signifikan dengan kepatuhan minum obat meskipun korelasinya lemah. Kepatuhan minum obat dipengaruhi beberapa faktor yang salah satunya adalah pengetahuan karena baiknya pengetahuan seseorang akan menunjukkan sudah memahami pengobatan hipertensi dan akan cenderung patuh dalam kontrol rutin serta berobat dibanding dengan seseorang yang kurang pengetahuan.

Peneliti berpendapat bahwa pentingnya memberikan pengetahuan tentang pengobatan hipertensi akan meningkatkan minat dalam mengkonsumsi obat, dan akan melakukan kontrol rutin pada fasilitas kesehatan agar terhindar dari komplikasi akibat tensi yang tidak terkontrol. Hasil dari penelitian di Kalurahan Margorejo menunjukkan tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat yang rendah, hal ini dapat dimungkinkan karena kurangnya edukasi tentang obat darah tinggi yang benar, pekerjaan rumah yang

menuntut untuk *multitasking* sehingga kurang memperhatikan dalam kebutuhan informasi, sosial dan ekonomi yang kurang serta lingkungan yang tidak mendukung saat jalannya penelitian.

Shi *et.al* (2019) berpendapat bahwa literasi pengobatan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan pengobatan, individu dengan tingkat literasi baik dalam pengobatan cenderung akan lebih mematuhi anjuran. Paczkowski *et.al* (2021) menyatakan bahwa meningkatkan pengetahuan pasien tentang pengobatan adalah nilai klinis potensial dalam menambah kepatuhan minum obat antihipertensi serta intervensi yang ditujukan guna mengontrol tensi. Hasil penelitian ini mendukung gagasan bahwa meningkatkan pengetahuan dan mendapatkan pemahaman tentang risiko hipertensi jangka panjang adalah pendekatan yang valid untuk meningkatkan kemanjuran pengobatan hipertensi. Sahadewa *et al.*, (2019) berpendapat bahwa tenaga kesehatan berperan dalam menambah informasi tentang farmakoterapi dan non obat atau perubahan gaya hidup karena pengobatan saja tidak akan berhasil apabila tidak diimbangi dengan perubahan gaya hidup penderita hipertensi. Setelah tenaga kesehatan memberikan edukasi terkait

pengobatan ditambah perubahan gaya hidup yang sesuai, diharapkan pengetahuan cukup dapat meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan minum obat hipertensi.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis disimpulkan terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Kalurahan Margorejo Tempel Sleman Yogyakarta.

Dari analisa tersebut dapat disarankan:

1. Bagi penderita hipertensi
Perlu meningkatkan informasi terkait pengobatan hipertensi terutama tentang pentingnya melakukan pengobatan, dampak apabila tidak melakukan pengobatan dengan rutin khususnya komplikasi hipertensi yang bisa didapatkan melalui internet, penyuluhan tim medis maupun kader di wilayah setempat, sehingga dapat memberikan pengetahuan yang benar. Memperbanyak informasi terkait pengobatan hipertensi dapat meningkatkan pengetahuan serta kepatuhan minum obat penderita hipertensi.
2. Bagi Puskesmas Tempel 1 dan kader

di Kalurahan Margorejo Tempel Sleman

Tenaga kesehatan dan kader dapat perlu melakukan program promosi berkala yaitu 3 atau 6 bulan sekali terkait pengobatan hipertensi seperti: manfaat pengobatan hipertensi dan dampak apabila tidak mengkonsumsi obat dengan rutin, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dalam kepatuhan minum obat antihipertensi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Dari hasil penelitian diketahui cukup banyak pasien yang belum patuh dalam menjalani pengobatan, sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan variable yang lain untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi dengan lama hipertensi kurang dari 5 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Apsari, D. W. (2022). Hubungan antara Pengetahuan Pasien dan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi di Puskesmas Mengwi I. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyakesehatan/article/view/2805>.
- Dinas Kesehatan Provinsi, D. (2020). Profil Kesehatan D.I. Yogyakarta tahun 2020. <https://www.dinkes.jogjaprov.go.id/download/download/113>.
- Dinkes Sleman. (2021). Jumlah Penderita Hipertensi Kasus Baru dan Lama di Puskesmas Kabupaten Sleman tahun 2021. Yogyakarta: Dinkes Sleman.
- Fatonah, K. N. (2022). Analisis Tingkat Pengetahuan terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Puskesmas Purwasari Karawang Volume 4 Nomor 5 Tahun 2022. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/7613/5719>.
- Ikrimah., E. H. (2022). Pengaruh Pola Makan dan Riwayat Keluarga terhadap Hipertensi di Puskesmas Cempaka Putih Kota Banjarmasin. <http://eprints.uniska-bjm.ac.id/11894/>.
- Indriana, N. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit X Cilacap. <https://scholar.archive.org/work/y3m6qzizpfakxjnk4rdtkrgdq/access/wayback/http://jurnal.umus.ac.id/index.php/jophus/article/download/266/jophus>.
- Kemendes RI. (2018). Pencegahan dan pengendalian hipertensi. <http://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/hipertensi-penyakit-jantung-dan-pembuluh-darah/page/31/pencegahan-dan-pengendalian-hipertensi-mengurangi-risiko-hipertensi>.
- Kemendes RI. (2019). Profil Kesehatan Republik Indonesia 2019. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-indonesia-2019.pdf>, Jakarta: Depkes RI.
- Kozier. (2010). *Buku Ajar Praktik Keperawatan Klinis*. Jakarta: EGC.
- Longa, Rosalina., Antok, N.R. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Vol. 6 No.1. <https://jurnal.unigo.ac.id/index.php/gjph/article/view/2693>
- Megawatie, Septy. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Penderita Hipertensi: Literature Review. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmkeperawatanFK/article/view/54376>
- Mubin, H. (2016). Ilmu Penyakit Dalam. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo. (2016). Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: Rinerka Cipta.

- Notoatmodjo. (2018). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rinerka Cipta.
- Paczkowska, A. H. (2021). Impact of patient knowledge on hypertension treatment adherence and efficacy: A single-centre study in Poland. *International journal of medical sciences*, 18(3), 852. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7797540/>.
- Pramana, G. A. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang. <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/ijpnp/article/view/196/164>.
- Riskesdas. (2018). Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan RI tahun 2018. Jakarta: Kementrian RI.
- Riyadina, W. (2019). Hipertensi pada Wanita Menopause. <https://repository.unar.ac.id/jspui/bitstream/123456789/2874/1/Hipertensi%20pada%20Wanita%20Menopause.pdf>.
- Rohmawati, E. (2021). Pencegahan Penyakit Hipertensi Melalui Penyuluhan Kesehatan dan Pelatihan Pengukuran Tekanan Darah Pada Kader PKK. <http://139.180.223.195/index.php/caradd/article/view/1051>.
- Sahadewa, S. N. (2019). Hubungan Pengetahuan terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi pada Pasien Hipertensi Usia Lanjut di Puskesmas Krian Kabupaten Sidoarjo. <https://journal-medical.hangtuah.ac.id/index.php/jurnal/article/view/82/48>.
- Shi, S. (2019). The status of medication literacy and associated factors of hypertensive patients in China: a cross-sectional study. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7165129/>, 409-419.
- Sukma, A. N. (2018). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Melakukan Terapi Di Puskesmas Pandanaran Kota Semarang . <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/22125/2-35->, Vol. 6 No.5.
- Tambunan, F. N. (2021). *Hipertensi Si Pembunuh Senyap*. Sumatra Utara: Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.
- Wahyuni, A.S., Mukhtar, Z., Pakpahan, D.J.R., Ghutama, M.A., Diansyah, R., Situmorang., Wahyuniar. (2019). Adherence to consuming medication for hypertension patients at primary health care in Medan City. *Open access Macedonian journal of medical sciences*, 7(20), 3483
- WHO. (2019). Hypertension. <https://www.who.int/newsroom/factsheets/detail/hypertension>.